

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Bangunan Restoran Amanjiwo memiliki elemen-elemen arsitektur yang dirancang berdasarkan pencampuran nilai-nilai budaya Jawa. Unsur-unsur kebudayaan yang nampak secara fisik adalah kesamaan bentuk dengan candi borobudur, pengelolaan ruang yang mirip dengan tata ruang rumah joglo, dan material lokal jogja yang ditemukan di rumah joglo dan candi borobudur. Selain itu, terdapat juga unsur kebudayaan Jawa berupa aktivitas – aktivitas tradisional Jawa yang ditemukan di Restoran Amanjiwo. Aktivitas tersebut adalah *Palungguhan*, *wilujengan*, gamelan, dan *sajen*.

Budaya-budaya tersebut merupakan perwujudan dari budaya Jawa yang berupa ide atau gagasan. Bentuk bangunan Restoran Amanjiwo yang mengadaptasi bentuk candi borobudur dan pengelolaan ruangnya yang diadaptasi dari rumah joglo secara tidak langsung menyertakan konsep seperti *manunggaling kawula lan gusti*. Selain itu terdapat filosofi *Ngajeni wong liyo* yang muncul karena sifat orang Jawa yang selalu menghormati leluhur. Dalam hal ini karena mengadaptasi bentuk candi borobudur sebagai bentuk menghormati. Penerapan budaya menghormati ini juga didukung oleh filosofi *kebak ing pamengku*, yaitu budaya masyarakat jawa yang memiliki sifat toleransi yang tinggi sehingga penerapan dalam bangunannya merupakan gabungan dari beberapa budaya dan elemen arsitektur. Filosofi *manunggaling kawula lan gusti* menjadi unsur kebudayaan jawa yang paling mendasar dan menjadi esensi seluruh kebudayaan Jawa lainnya. Adanya artefak candi borobudur menciptakan hubungan manusia dan tuhan. Salah satu penerapan *Ngajeni wong Liyo* pada tapak dan iklim menghasilkan desain pasif yang menghubungkan manusia dengan alam sebagai bentuk menghormati lingkungan sekitar. Kegiatan *palungguhan* dan *wilujengan* dilakukan untuk melambankan gubungan manusia dengan manusia. Keselarasan tiga hubungan tersebut yang dirasakan pengunjung bangunan merupakan suatu upaya meraih kebahagiaan dalam hidup bagi masyarakat Jawa.

Akan tetapi, adanya kebutuhan-kebutuhan baru pada restoran Amanjiwo sebagai bangunan penunjang wisata membuat unsur-unsur budaya tersebut diterapkan dengan cara yang berbeda dalam desain. Unsur budaya Jawa seperti bentuk bangunan candi borobudur, filosofi *manunggaling kawula lan gusti*, *Ngajeni wong Liyo*, dan *kebak ing*

*pamengku* diinterpretasikan oleh sang arsitek secara bebas dan fleksibel. Sementara itu budaya aktivitas seperti *palungguhan* dan *wilujengan* akan ikut berubah seiring perkembangan jaman.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa budaya yang di lestarikan dalam Restoran Amanjiwo. Tindakan pelestarian tersebut dilakukan dengan cara adaptasi dan presevasi. Kebudayaan yang di adaptasi adalah artefak candi borobudur, rumah joglo, *palungguhan*, *wilujengan*, *kebak ing pamengku*, *ndhayoh*, dan *andhap –asor*. Sementara itu, budaya yang di preservasi adalah gamelan, *sajen*, *manunggaling kawulalan gusti*, dan *ngajeni wong liyo*.

## **6.2. Saran**

Pelestarian budaya Jawa yang telah dilakukan pada bangunan Restoran Amanjiwo dapat dikatakan cukup baik. Dengan adanya re-interpretasi dari budaya jawa ke jaman modern ini, budaya Jawa juga ikut berkembang dan tidak tertinggal. Melihat adanya fenomena-fenomena yang telah terjadi di daerah Jawa yang membuat nilai-nilai budaya menjadi hilang oleh arus globalisasi, tindakan re-interpretasi buda menjadi salah satu tindakan yang dinilai sesuai.

Pelestarian budaya Jawa pada bangunan restoran Amanjiwo tidak hanya sebatas mengadaptasi kebutuhan dan fungsi baru terhadap perkembangan zaman sekarang, akan tetapi dibutuhkan upaya-upaya untuk mempertahankan budaya Jawa pada bangunan. Ada baiknya apabila pelestarian budaya Jawa pada bangunan diikuti dengan beberapa elemen arsitektur budaya Jawa agar nilainya tidak hilang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Primer

Ronald , A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM.

### Pustaka Sekunder

Hariwijaya, M. (2012). *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Filsafat & Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Elmatara.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru..

Prijotomo, J. (1992). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: UGM Press

Prijotomo, J., dan Pangarsa G. W. (2010). *Rong, Wacana Ruang Arsitektur Jawa*.

### Jurnal

Basha, I. N. 2003. Pengaruh Arsitektur Candi pada Bangunan Hotel. *Skripsi*. Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Bandung

Kartono, J.L., 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), hlm 124-136.

Rini, T. 2003. Bangunan umah Tinggal Arsitektur Jawa. **Penelitian**. Universitas Merdeka Malang

Pitana, T.S., 2007. Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Gema Teknik Majalah Ilmiah Teknik*, 10(2), hlm.126-133.

Fivien, L., 2017. Ngajeni wong iyo: Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Putro, Zaenal Abidin Eko. 2010. “ketahanan Toleransi Orang Jawa: Studi tentang Yogyakarta Kontemporer”. *MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 2, Juli: 15-36.

### Internet

Theodorus, A. 2017. *Arsitektur Tradisional Jawa: Kosmologi, Estetika dan Simbol*, dari <https://hurahura.wordpress.com/2017/08/11/arsitektur-tradisional-jawa-kosmologi-estetika-dan-simbolisme-budaya-jawa/>

Shabrina, A. 2018. *Arsitektur tradisional Omah Adat*, dari, <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>

Inoseichi. 2013. *Fasilitas Amanjiwo*, dari, <https://inoseichinoseki.wordpress.com/2013/10/05/amanjiwo/>

Dyah, W. 2017. *Tata Cara Bertamu dalam Budaya Jawa*, dikutip dari, <https://budayajawa.id/tata-cara-bertamu-di-jawa/>

Fauzi, A. 2015. “andhap asor” karakteristik perilaku suku jawa, dikutip dari, <https://www.kompasiana.com/fauziarizal/550bc4eca33311211e2e392f/andhap-asorkarakteristik-perilaku-suku-jawa>